

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami makna di balik pengalaman atau pandangan sekelompok orang terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Prosesnya melibatkan langkah-langkah penting seperti merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data langsung dari partisipan, lalu menganalisis data tersebut secara bertahap dimulai dari informasi yang spesifik hingga menghasilkan kesimpulan yang lebih umum. Dalam pendekatan ini, pengetahuan diperoleh melalui pengamatan terhadap fakta-fakta konkret yang kemudian dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih luas (Moleong, 2017).

Seperti yang diungkapkan oleh Moleong, pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu permasalahan dengan mempertimbangkan unsur-unsur menyeluruh, uraian deskriptif, serta pemanfaatan bahasa dan kata-kata dalam konteks yang relevan dengan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi serta menguraikan isu secara mendalam melalui narasi yang terstruktur dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma yang menggambarkan cara pandang atau perspektif peneliti dalam memahami kenyataan baru serta metode untuk mengkaji berbagai persoalan yang ada di masyarakat melalui pendekatan interpretatif terhadap data yang ditemukan. Penetapan paradigma dalam suatu penelitian berfungsi sebagai acuan dasar yang digunakan peneliti untuk menelaah dan memahami permasalahan secara menyeluruh. Keberadaan paradigma memungkinkan peneliti untuk menentukan arah kajian serta membentuk pemahaman yang ingin disampaikan kepada pembaca mengenai isu yang diteliti (Creswell, 2015).

Didalam penelitian terdapat paradigma yaitu paradigma positivisme atau post-positivisme, paradigma konstruktivisme atau interpretative, dan yang terakhir adalah paradigma kritis. Peneliti menggunakan paradigma post positivis, Menurut pandangan Guba, Denzin, dan Lincoln, aliran Postpositivisme muncul sebagai respons terhadap keterbatasan dari pendekatan Positivisme. Di satu sisi, Postpositivisme mengakui bahwa realitas memang ada dan berjalan sesuai dengan hukum-hukum alam. Namun di sisi lain, pendekatan ini menyatakan bahwa peneliti tidak akan memperoleh pemahaman yang benar tentang realitas jika ia menjaga jarak atau tidak terlibat secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan adanya keterlibatan aktif antara peneliti dan objek yang diteliti. Postpositivisme mendorong pendekatan interaktif dengan memanfaatkan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber, serta data guna memperkuat validitas hasil penelitian (Walidin, 2015).

- Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma postpositivisme karena merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang berlandaskan paradigma positivis. Ciri khas pendekatan ini terlihat pada penyusunan panduan wawancara yang didasarkan pada teori atau konsep yang sudah ada sebelumnya. Postpositivisme dipilih karena sejalan dengan karakteristik utamanya, yaitu sebagai pengembangan dari pendekatan positivis. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami sejauh mana tingkat literasi digital yang dimiliki oleh ibu dari kalangan Generasi Z dalam menyikapi informasi tentang risiko online. Mengacu pada pandangan Guba, paradigma postpositivis menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap realitas serta keterbukaan terhadap interpretasi yang beragam dalam memahami suatu fenomena (Walidin, 2015).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dipahami sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang sah, dengan tujuan untuk menemukan, menguji, serta mengembangkan suatu pengetahuan, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan dalam memahami, menyelesaikan, dan merespons berbagai persoalan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami objek, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini menekankan pada kepekaan terhadap berbagai persoalan yang muncul di lapangan, dorongan untuk menggali secara mendalam, serta kemampuan dalam menangkap makna dari berbagai gejala, peristiwa, pandangan, sikap, interaksi sosial, dan cara berpikir individu. Dalam proses kualitatif, peneliti melakukan konstruksi makna melalui pengumpulan data, fakta, dan informasi dari para informan yang kemudian dipaparkan, dijabarkan, dan disampaikan dalam bentuk deskripsi ilmiah.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, berdasarkan kondisi aktual dan realistis. Fokus dari penelitian ini adalah menghasilkan pemaparan data yang akurat dan relevan dengan situasi yang diamati di lapangan. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memahami nilai dari suatu variabel bebas tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya secara langsung dengan variabel lain (Sugiyono, 2018). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menguraikan kondisi di lapangan secara lebih rinci, terbuka, dan mendalam, khususnya mengenai sejauh mana tingkat literasi digital ibu dari Generasi Z terhadap informasi terkait *children online risk*, salah satunya konten pornografi. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang merepresentasikan pengalaman, dan pandangan dari subjek penelitian.

Wawancara kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan terbuka tanpa struktur yang kaku. Proses ini bertujuan untuk merekam dan mentranskripsikan data secara verbatim atau kata demi kata guna mempertahankan keaslian informasi yang disampaikan oleh partisipan. Dalam wawancara jenis ini, peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat baku atau kaku, melainkan mengandalkan pedoman wawancara berupa daftar topik atau pertanyaan umum. Pedoman ini digunakan untuk memberikan arah dalam wawancara, terutama bagi peneliti pemula, agar interaksi tetap fokus tanpa membatasi kebebasan partisipan dalam mengungkapkan pandangan mereka. Prinsip utama dalam wawancara kualitatif adalah menghindari pemaksaan agenda atau kerangka tertentu kepada partisipan. Sebaliknya,

wawancara ini dirancang agar mengikuti alur pemikiran, pengalaman, dan perspektif yang ingin dibagikan oleh partisipan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali wawasan yang lebih dalam serta memahami realitas dari sudut pandang informan. Fleksibilitas dalam wawancara kualitatif memungkinkan data yang diperoleh lebih kaya, relevan, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan (Rachmawati, 2020).

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti wawancara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan studi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan semi-terstruktur karena menggabungkan unsur terstruktur dengan ruang fleksibilitas. Meskipun terdapat daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik tambahan yang relevan. Fleksibilitas tersebut juga membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu yang dibahas. Wawancara semi-terstruktur dipandang tepat untuk studi ini karena dapat menggali secara lebih kaya pandangan, pemahaman, dan pengalaman informan dalam menyampaikan narasi mereka.

3.3 Informan

Dalam pendekatan kualitatif, informan merupakan individu yang dipilih secara khusus oleh peneliti untuk menjadi sumber informasi utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono dalam Fajri (2023), informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti, serta mampu memberikan informasi yang detail dan relevan. Saat berinteraksi dengan informan, peneliti dituntut untuk bersikap terbuka, adaptif, dan kritis agar dapat memperoleh informasi yang bernilai serta berdampak pada mutu penelitian. Karena tujuan penelitian kualitatif bukan untuk menghasilkan generalisasi, maka pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang kaya dan beragam sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Dengan purposive sampling, peneliti dapat

memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah disusun selaras dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian mengenai Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Generasi Z Terkait Informasi *Online Risks*, pemilihan informan didasarkan pada pengalaman mereka dalam mengelola informasi digital, khususnya dalam memahami dan menghadapi risiko online. Adapun kriteria informan yang dipilih:

1. Kalangan ibu generasi Z yang berusia 19-28 tahun.
2. Menggunakan Internet 5 sampai 6 jam.
3. Memiliki anak dibawah 12 tahun

Menurut data APJII 2024, generasi Z (kelahiran 1997-2012) memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia mencapai 87,02%, sehingga peneliti memilih usia ibu generasi Z sebagai informan. karena batas minimal usia menikah di Indonesia adalah 19 tahun, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan maka usia anak mengikuti usia ibu. Informan yang dipilih menggunakan internet selama 1-5 jam sehari, berdasarkan data APJII 2024 yang menyatakan 54,68% pengguna internet mengakses internet dalam rentang waktu tersebut. Peneliti memilih ibu generasi Z dengan anak berusia kurang dari 12 tahun karena mengingat tingginya penetrasi internet pada kelompok usia dini yang mencapai 48,10% pada Post Gen Z (kelahiran 2013 ke atas) (APJII, 2024). Berdasarkan KEMENKES kategori usia kanak-kanak apabila memasuki usia rentang 5-9 tahun (KEMENKES).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, agar diperoleh informan yang tepat dan relevan sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini peneliti membuat Serta menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu mendapatkan informan awal, peneliti akan meminta mereka merekomendasikan informan lain yang sesuai dengan kriteria, dan proses ini terus dilakukan hingga jumlah informan yang dibutuhkan untuk penelitian tercapai

(Lenaini, 2021). Peneliti memperoleh informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih responden yang sesuai kriteria penelitian melalui unggahan di media sosial, serta menggunakan teknik *snowball sampling* dengan meminta rekomendasi informan lain dari partisipan sebelumnya yang juga memenuhi kriteria.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Maryadi dalam Sudayarna (2018) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam selama periode waktu tertentu. Proses ini dilakukan secara langsung di lingkungan alami (*natural setting*) dengan mengandalkan data primer dan menerapkan metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2018). Tahapan pengumpulan data menjadi bagian krusial dalam proses penelitian karena berfungsi untuk memperkuat kejelasan dan ketepatan hasil penelitian yang dilakukan. Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018), data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Senada dengan hal tersebut, Hardani (2020) menjelaskan bahwa data primer merupakan jenis data yang belum pernah ada sebelumnya dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu penting yang berkaitan erat dengan fokus penelitian (Moleong, 2017). Proses ini dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, di

mana pertanyaan diajukan secara langsung, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun secara fleksibel tanpa panduan tetap (Bungin, 2015). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Teknik ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), yang dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel, spontan, dan tidak kaku. Pendekatan ini diterapkan secara berulang kepada informan yang sama, menggunakan pertanyaan terbuka yang mencakup fakta mengenai peristiwa atau aktivitas, serta pandangan mereka. Tujuan utama dari wawancara mendalam ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi saat ini dalam konteks peristiwa, aktivitas, dan respons yang terjadi. Oleh karena itu, pandangan yang diberikan oleh informan akan menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut dalam penelitian ini menurut Nugrahani dalam Zalfa (2024). Teknik wawancara ini dilakukan dengan memilih informan dari kalangan ibu generasi Z berusia 19-28 tahun. Masing-masing informan akan diwawancarai sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan secara langsung atau virtual, bergantung pada ketersediaan informan, dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Sedangkan wawancara kedua dilakukan melalui pesan teks atau *voice note* di aplikasi *WhatsApp*, dengan tujuan untuk melengkapi data dari pertanyaan yang belum terjawab pada wawancara pertama.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder mengacu pada informasi yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti buku, artikel, jurnal, dan media daring lainnya (Hardani, 2020). Ini adalah data yang telah dikumpulkan oleh individu atau kelompok lain sebelumnya dan digunakan kembali oleh peneliti untuk mendalami topik tertentu. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder mencakup informasi yang telah dipublikasikan atau tersedia melalui sumber-sumber yang dapat diakses, seperti literatur ilmiah dan penelitian terdahulu. Dalam

konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang dikumpulkan melalui wawancara atau observasi, dengan tujuan untuk memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam terkait topik yang sedang diteliti. Data sekunder berfungsi sebagai referensi tambahan yang memperkaya analisis dan membantu peneliti dalam merumuskan temuan yang lebih komprehensif.

3.5 Metode Pengujian Data

Pengujian data merupakan langkah penting untuk memastikan keabsahan dan kualitas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat integritas penelitian, menjamin akurasi hasil, dan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan prinsip ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, pengujian data berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Hal ini sangat penting agar data yang diperoleh tidak diragukan kevalidannya, sehingga perlu adanya bukti yang lebih mendalam untuk mengonfirmasi keabsahannya. Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, reliabel, dan objektif. Oleh karena itu, pengujian keabsahan data harus dilakukan dengan menggunakan instrumen yang tepat dan dapat dipercaya. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diukur melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konformabilitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2018).

Metode verifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *confirmability*, di mana peneliti memverifikasi dan memastikan kesesuaian antara hasil analisis dengan pemahaman yang diperoleh dari informan. Peneliti akan memeriksa transkrip wawancara dan menyimpulkan hasilnya, lalu melakukan konfirmasi dengan narasumber untuk memastikan konsistensi jawaban yang diberikan. Salah satu caranya adalah dengan membagikan hasil analisis kepada responden untuk memperoleh umpan balik (Creswell, 2015). Proses ini memberi kesempatan kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Dengan langkah-langkah ini, peneliti

dapat memastikan bahwa analisis dan interpretasi hasil wawancara kualitatif memiliki konfirmabilitas yang kuat, yang berarti bahwa representasi data dapat dipercaya dan diandalkan.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah langkah sistematis yang dilakukan untuk mengorganisir dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah itu, data-data tersebut dikelompokkan ke dalam unit-unit tertentu dan melalui proses seleksi untuk menemukan informasi yang relevan. Data yang telah dipilih kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menghasilkan kesimpulan yang mempermudah pemahaman bagi peneliti dan pihak terkait (Sugiyono, 2018). Dengan kata lain, metode analisis data adalah cara peneliti memproses data yang telah dikumpulkan, menggunakan pendekatan induktif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Moleong, analisis data adalah tahap di mana informasi yang terkumpul diatur dan disusun ke dalam pola, kategori, atau unit dasar deskriptif dengan tujuan untuk menemukan hipotesis yang relevan dengan data yang ada. Dengan demikian, proses analisis ini mencakup pengorganisasian dan pengelompokan data berdasarkan pola atau kategori tertentu, yang kemudian menghasilkan kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami oleh peneliti dan pihak-pihak yang terlibat. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan kemudian menganalisis data yang diperoleh (Moleong, 2017). Oleh karenanya, terdapat suatu pergerakan pada peneliti kualitatif yaitu dengan bergerak dari sebuah deskripsi yang berdasarkan pada keadaan sosial tertentu menuju pada suatu interpretasi umum dari makna. Tahapan koding yang dilaksanakan meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Open Coding*

Open coding adalah tahap pertama dalam menganalisis data mentah (seperti wawancara atau catatan lapangan) dengan cara yang mendalam. Pada tahap ini, peneliti secara terbuka memeriksa data, membaca, dan

mengevaluasi informasi untuk mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul. Peneliti kemudian memberikan kode atau label pada setiap segmen data yang merepresentasikan tema atau makna yang ada.

2. *Axial Coding*

Axial coding adalah tahap berikutnya yang berfokus pada mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep yang telah ditemukan sebelumnya. Dalam tahap ini, peneliti menyusun dan menghubungkan kode yang telah diidentifikasi dengan cara yang lebih sistematis, untuk memahami bagaimana elemen-elemen data saling terkait dan membentuk pola yang lebih luas.

3. *Selective Coding*

Selective coding merupakan tahapan pengembangan teori atau konsep yang muncul dari analisis data. Pada tahap ini, peneliti mencari pola-pola yang paling penting dan relevan dalam data dan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut menjadi kerangka analisis yang lebih komprehensif.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus utama hanya meneliti satu kategori dari *children online risk*, yaitu terkait konten pornografi, tanpa mengkaji kategori lain yang telah diklasifikasikan oleh Livingstone. Selain itu, penelitian ini juga hanya memfokuskan pada aspek *Digital skills* dalam literasi digital, sehingga belum mencakup modul lain seperti *Digital Ethics*, *Digital Safety*, dan *Digital Culture*. Sebagai bagian dari keterbatasan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan, metode, atau ruang lingkup yang lebih luas.